

NYANYIAN LIRIS: NYANYIAN RAKYAT MINANGKABAU
(Lyrical Song, Minangkabau Folk Song)

Eva Krisna, Krisnawati

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat

Simang Alai Cupak Tengah, Pauh, Padang 25162

Telepon 0751-776789, Faksimile 0751-776788

pos-el: evakrisna_bbp@yahoo.com; dika.kris@gmail.com

(Naskah diterima: 6 Juli 2015, Disetujui: 16 September 2015)

Abstract

This writing aimed to document the lyrical folk songs of Minangkabau and to investigate the functions contained in the songs anthropologically. Thus, this writing used the anthropological approach and the functions theory. Of all the kinds of folk songs, such as functional song, lyrical song, and narrative song, Minangkabau ethnic group owns lyrical song with many kinds of genre that still can be traced until now. This kind of folk songs relatively belongs to all sub-ethnic group (nagari) of Minangkabau. Some of the titles of the songs are “Kamang Bakayu” (The Kamang people collect firewood), “Bukik Apik Marandang Kopi” (The Bukit Apit people simmer coffee), “Solok Manuai” (The Solok people harvest rice), “Cupak Maambiak lado” (The Cupak people harvest chili), and “Guguak Manitik Ameh” (The Guguk people inlay jewel on gold). These song titles shows the sub-ethnic group or the region of living of every community in Minangkabau, also the occupation of the people have. The folk songs are tended to be extinct due to the active heirs are in old ages and the inheritance process is no longer happened, whereas the songs contains of functions that have benefits for their supporters. The functions themselves caused the popularity of the songs in the past.

Keywords: folk songs, Minangkabau lyrical song, anthropological approach, and functions theory

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendokumentasikan nyanyian liris rakyat Minangkabau dan mengkaji fungsi-fungsi yang terkandung di dalamnya dalam kerangka antropologi. Dengan demikian, tulisan ini menggunakan pendekatan antropologis dan teori fungsi. Di antara jenis-jenis nyanyian rakyat, seperti Nyanyian Berfungsi, Nyanyian Liris, dan Nyanyian Kisah, suku bangsa Minangkabau memiliki jenis Nyanyian Liris dengan berbagai ragam yang masih dapat ditelusuri hingga saat ini. Ragam nyanyian rakyat dimaksud relatif dimiliki oleh semua subsuku bangsa (nagari) di Minangkabau. Beberapa judul nyanyian tersebut di antaranya adalah “Kamang Bakayu” (Orang Kamang mengumpulkan kayu bakar), “Bukik Apik Marandang Kopi” (Orang Bukit Apit merendang kopi), “Solok Manuai” (Orang Solok menuai padi), “Cupak Maambiak Lado” (Orang Cupak memanen cabe), dan “Guguak Manitik Ameh” (Orang Guguk menatah/memasang permata pada emas). Judul-judul tersebut menunjukkan subsuku bangsa atau nagari tempat berdiam setiap kelompok masyarakat di Minangkabau serta mata pencaharian (jenis pekerjaan) yang mereka tekuni. Nyanyian rakyat tersebut dikhawatirkan akan punah karena pewaris aktifnya saat ini telah berusia lanjut dan proses pewarisan tidak berlangsung lagi. Padahal, nyanyian rakyat tersebut mengandung fungsi-fungsi yang sangat bermanfaat bagi khalayak pendukungnya. Fungsi-fungsi itulah yang menyebabkan nyanyian rakyat tersebut disukai dan populer pada suatu ketika di masa lalu.

Kata Kunci: nyanyian rakyat, nyanyian liris Minangkabau, pendekatan antropologis, dan teori fungsi.

I. Pendahuluan

Sebagaimana suku bangsa lainnya di Nusantara dan bahkan di dunia, suku bangsa Minangkabau memiliki khazanah nyanyian rakyat yang relatif banyak. Beberapa ragam di antara nyanyian rakyat Minangkabau yang banyak tersebut adalah nyanyian menidurkan bayi, nyanyian kanak-kanak, nyanyian jenaka, nyanyian jenaka, serta nyanyian-nyanyian daerah dan kelompok mata pencaharian (profesi) tertentu. Nyanyian-nyanyian rakyat tersebut saat ini berada dalam kondisi yang berbeda-beda. Ada yang tetap diapresiasi oleh masyarakatnya, ada yang hanya diwarisi oleh pedandang pasif, bahkan ada yang sudah punah dan hanya diingat sebagai bagian dari tradisi di masa lalu. Satu di antara nyanyian rakyat Minangkabau yang masih bisa dijumpai hingga hari ini adalah nyanyian-nyanyian daerah dan kelompok mata pencaharian (profesi) tertentu.

Nyanyian itu pun tidak lagi dalam bentuk tradisi semula karena terjadi perubahan sosial yang tidak dapat dibendung dalam perjalanan waktu. Nyanyian tersebut saat ini ditemukan pada pertunjukan *dendang saluang* yang sudah dikemas menjadi pertunjukan komersial. Padahal, di masa lalu nyanyian pada kelompok profesi tertentu itu didendangkan secara alami oleh para pekerja sambil menyelesaikan pekerjaan mereka. Meskipun tidak lagi dalam bentuk tradisi semula, transformasi nyanyian rakyat tersebut ke dalam pertunjukan setidak-tidaknya sudah berhasil menyelamatkannya dari kepunahan. Selain itu, peran pedandang aktif di masa lalu, penutur pasif, anggota masyarakat, dan para penutur senior *dendang saluang* sangat membantu perekonstruksian penuturan nyanyian rakyat Minangkabau pada profesi tertentu tersebut.

Menurut para pedandang aktif di masa lalu, nyanyian rakyat pada profesi tertentu biasanya mereka dendangkan sambil bekerja atau di saat beristirahat dari pekerjaan. Setiap profesi tertentu dan daerah tertentu, menurut mereka, memiliki nyanyian sendiri-sendiri. Kelompok petani (sawah) di daerah A memiliki nyanyian sendiri, kelompok pekebun atau

perimba di daerah B juga memiliki nyanyian sendiri, kelompok pengrajin di daerah C memiliki nyanyian sendiri pula, demikian pula halnya kelompok penambang di daerah D memiliki juga nyanyian sendiri. Hal tersebut memunculkan spesifikasi penamaan pada nyanyian-nyanyian tersebut, biasanya nama geografis (nagari) atau nama subsuku bangsa ditambah nama kelompok profesi, misalnya “Solok Manuai” (Orang Solok menuai padi).

Seorang ahli yang aktif mengkaji nyanyian rakyat, yakni Brunvand (1968:136—144) membagi *folk songs* (nyanyian rakyat) secara universal atas tiga jenis, yakni: (1) *functional folksongs* (nyanyian rakyat berfungsi); (2) *lyrical folksongs* (nyanyian rakyat bersifat liris); dan (3) *narrative folksongs* (nyanyian rakyat bersifat kisah). Khusus tentang *lyrical folksongs* (nyanyian rakyat bersifat liris) dibagi lagi menjadi: (a) nyanyian rakyat sesungguhnya, dan (b) nyanyian rakyat bukan sesungguhnya: nyanyian rakyat bersifat keagamaan; nyanyian rakyat nasihat berbuat baik; nyanyian rakyat berpacaran dan pernikahan; nyanyian rakyat bayi dan kanak-kanak; nyanyian rakyat bertimbun banyak; nyanyian rakyat jenaka (nyanyian dialek, nyanyian bukan-bukan (*nonsens songs*), nyanyian ejekan (*parody songs*); serta nyanyian-nyanyian daerah dan kelompok mata pencaharian tertentu.

Merujuk kepada klasifikasi menurut Brunvand tersebut, nyanyian rakyat Minangkabau pada profesi tertentu digolongkan kepada nyanyian rakyat bersifat liris (*lyrical folksongs*). Untuk lebih memudahkan pengertian dalam tulisan ini, Nyanyian liris rakyat minangkabau pada kelompok mata pencaharian tertentu, selanjutnya disebut *Nyanyian pada Kelompok Profesi Tertentu* saja dan disingkat menjadi NKPT.

Pendekatan antropologi sastra menurut Ratna (2011:31) adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis karya sastra dengan tujuan pemahaman terhadapnya dalam kaitannya dengan kebudayaan. Antropologi sastra diperlukan dengan pertimbangan sebagai alat untuk mewariskan kekayaan budaya

kepada generasi penerus yang sudah diturunkan oleh nenek moyang sejak masa lampau. Dengan demikian, kajian tentang nyanyian rakyat Minangkabau ini dilakukan dengan pemusatan perhatian terhadap kekayaan budaya yang terdapat di dalam karya sastra lisan tersebut.

Menurut Danandjaja (1991:152—153), fungsi-fungsi nyanyian rakyat adalah: (1) rekreatif atau melepaskan manusia dari kebosanan rutinitas untuk sebentar waktu, penghibur diri dari kesukaran hidup sehingga dapat menjadi semacam penglipur lara atau pelepas ketegangan perasaan sehingga dapat memperoleh ketenangan jiwa; (2) pembangkit semangat; (3) pemelihara sejarah setempat, klen, dan sebagainya; dan (4) pemrotes ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat, negara, bahkan dunia.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Latar atau Konteks NKPT

Penciptaan NKPT rakyat memang dilatarbelakangi oleh kelompok-kelompok mata pencaharian masyarakat tradisional Minangkabau di berbagai nagari. Bagi masyarakat tradisional Minangkabau, nagari adalah daerah-daerah otonomi yang bersatu membentuk kesatuan wilayah dan kebudayaan yang mereka sebut Adat dan Alam Minangkabau, sedangkan dalam pengertian saat ini, nagari merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kelompok mata pencaharian rakyat di nagari merupakan mata pencaharian tradisional, seperti: (1) petani; (2) nelayan; (3) peladang dan perimba; (4) pengrajin; dan (5) dan penambang tradisional sehingga NKPT pun dapat dikelompokkan berdasarkan kelompok-kelompok mata pencaharian tersebut.

Di sela-sela aktivitas sehari-hari, para pekerja pada kelompok-kelompok mata

pencaharian tersebut menciptakan nyanyian-nyanyian yang merupakan ungkapan perasaan mereka atas kehidupan yang sedang dilakoninya. Sambil melakoni pekerjaan, para pekerja mendengarkan pantun-pantun sedih yang mengisahkan pekerjaan mereka yang melelahkan dan menuntut ketekunan itu. Hal tersebut memunculkan judul-judul nyanyian, sebagai berikut.

1. Nyanyian petani: “Lintau Basiang”, “Maninjau Masak Padi”, dan “Solok Manuai”.
2. Nyanyian peladang dan perimba: “Ampaian Santo”; “Bukik Apik Marandang Kopi”; “Cupak Maambiak Lado”; “Solok Bacangkeh”; “Kamang Basiriah”; “Kamang Bakayu”; “Koto Gadang ka Rimbo”; “Koto Tuo ka Rimbo”; “Lawang Baparak Tabu”; dan “Lintau Barotan”.
3. Nyanyian pengrajin: “Guguak Manitik Ameh”, “Kurai Batagak Rumah”; dan “Sariak Manganyam”.
4. Nyanyian penambang: “Singgalang Maayak Kapua”.

Di sana tidak ditemukan adanya nyanyian pada kelompok profesi nelayan sehingga klasifikasi NKPT pada tulisan ini hanya empat saja.

Latar penciptaan NKPT di samping kelompok mata pencaharian (tradisional) tertentu adalah nagari yang menjadi penanda kelompok mata pencaharian tersebut. Pada nyanyian kelompok petani, latar penciptaan “Lintau Basiang” (Orang Nagari Lintau menyangi padi) adalah petani di Nagari Lintau Kabupaten Tanah Datar; *Maninjau Masak Padi* (Maninjau sedang panen) adalah petani di Nagari Maninjau Kabupaten Agam; dan *Solok Manuai* (Orang Solok menuai padi) adalah petani di Kabupaten Solok.

Pada nyanyian kelompok peladang, latar penciptaan “Ampaian Santo” (hamparan/jemuran tembakau) adalah petani tembakau di Nagari Canduang, Kabupaten Agam. *Santo* adalah tembakau yang digunakan pada rokok lintingan pada masyarakat tradisional

Minangkabau. Santo banyak tumbuh di daerah Agam karena tumbuhan itu cocok hidup di dataran tinggi yang berhawa sejuk. Proses pengolahan tumbuhan *santo* hingga menjadi tembakau siap linting, antara lain: memanen, meracik atau memotong tipis-tipis, dan menjemur '*maampai*'. Nyanyian "Bukik Apik Marandang Kopi" berlatar peladang kopi yang sedang menyangrai kopi di Nagari Bukik Apik di Padangpanjang. Nyanyian "Cupak Maambiak Lado" berlatar peladang cabe (lado) yang sedang memanen hasil ladangnya di Nagari Cupak Kabupaten Solok. Demikian pula nyanyian "Solok Bacangkeh" berlatar peladang cengkeh di Kabupaten Solok yang sedang memanen cengkeh dari ladang mereka. Nyanyian "Kamang Basiriah" dan nyanyian "Kamang Bakayu" berlatar mata pencaharian pekebun sirih dan pencari kayu pada masyarakat Kamang di Kabupaten Agam. Nyanyian "Koto Gadang ka Rimbo" dan "Koto Tuo ka Rimbo" berlatar mata pencaharian perimba di Nagari Koto Gadang dan Nagari Koto Tuo di Kabupaten Agam yang memanfaatkan hasil rimba (hutan) untuk dijual sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat. Nyanyian "Lawang Baparak Tabu" berlatar Nagari Lawang di Kabupaten Agam yang memang dipenuhi oleh ladang tebu dan mata pencaharian masyarakatnya adalah berkebun tebu dan mengolahnya menjadi gula tebu, '*saka*'. Nyanyian "Lintau Barotan" berlatar Nagari Lintau di Kabupaten Tanah Datar yang sebagian penduduknya bermata pencaharian mengumpulkan rotan di hutan.

Pada nyanyian kelompok pengrajin, nyanyian "Guguak Manitik Ameh" berlatar kelompok pengrajin (pandai) emas di Nagari Guguak Tabek Sarajo di Kabupaten Agam. Pandai emas menjadi penanda bagi masyarakat Guguak. Hasil tatahan (desain) perhiasan yang dikerjakan oleh pandai emas dari Guguak sangat dikenal dan disukai oleh orang Minangkabau pada umumnya. Hal itu menjadi semacam ideologi bagi orang Minangkabau, orang Guguak pekerjaannya adalah *manitik*

('menatah'); tatahan emas adalah produk Nagari Guguak.

Nyanyian "Kurai Batagak Rumah" berlatar kelompok pengrajin (tukang) rumah tradisional Minangkabau '*rumah gadang*' di Nagari Kurai Bukittinggi. Nagari Kurai terkenal sebagai daerah asal tukang-tukang yang piawai membuat rumah tradisional Minangkabau dan keahlian itu mereka peroleh secara turun-temurun, secara lisan, dan dengan alat bantu pengingat '*mnemonic devices*'.

Nyanyian *Sariak Manganyam* berlatar kelompok penganyam pandan untuk dibuat berbagai hasil kerajinan seperti tikar, sumpit, dan tudung saji yang menjadi mata pencaharian penduduk Nagari Sariak di Kabupaten Agam. Hasil anyaman yang indah serta bernilai seni diperoleh secara turun-temurun oleh orang Sariak melalui pembiasaan atau tradisi. Alam Sariak yang banyak ditumbuhi oleh pandan, *mansiang*, dan tumbuhan lainnya yang dapat dianyam menimbulkan inovasi dan kreasi bagi masyarakatnya untuk mengolah bahan baku tersebut menjadi produk yang bermanfaat. Meskipun hampir di tiap nagari di Minangkabau terdapat hasil anyaman, namun anyaman Sariak lebih disukai.

Hasil penelitian hanya memperoleh satu judul nyanyian penambang, yakni nyanyian "Singgalang Maayak Kapua" (Singgalang mengayak/menyaring kapur), meskipun di Minangkabau dikenal mata pencaharian penambang tradisional lainnya, seperti penambang emas. Nyanyian "Singgalang Maayak Kapua" berlatar profesi penambang batu kapur untuk dijadikan bubuk kapur sebagai bahan baku untuk berbagai kegunaan. Lagu "Singgalang Maayak Kapua" berlatar Nagari Singgalang di Kabupaten Tanah Datar. Nagari Singgalang terletak di kaki Gunung Singgalang. Oleh sebab itu, di tempat tersebut terdapat tanah yang mengandung kapur yang memunculkan profesi penambang bagi masyarakatnya.

2.2 Fungsi NKPT

Dari empat fungsi nyanyian rakyat (rekreatif, pembangkit semangat, pemelihara sejarah setempat, dan pemrotes ketidakadilan) yang dijelaskan oleh Danandjaja (1991:152—153), fungsi-fungsi yang secara spesifik terdapat pada NKPT adalah fungsi rekreatif dan fungsi pembangkit semangat. Berikut ini dideskripsikan kedua fungsi yang terdapat pada pantun-pantun NKPT.

Satu bait pantun pada lagu “Lintau Basiang” yang dikutip berikut ini lebih berfungsi rekreatif. Dengan mendengarkan pantun ini, petani dapat melepaskan diri sejenak dari kebosanan akibat rutinitas sehari-hari. Pantun ini pun dapat menjadi penghibur diri, penglipur lara, atau pelepas ketegangan perasaan sehingga pendengar maupun pendengarnya merasakan kenyamanan dan ketenangan. Fungsi rekreatif disebut pula oleh Dundes (dalam Endraswara, 2009:130) sebagai “offering an enjoyable escape from reality.”

‘Rang Lintau ka Sawah Dalam ...amak oi...

Pai basiang di sanjo rayo

Oi baiak buruak alah den pandam ...tuan ei...

Kasih di ati ‘ndak kunjuang lupu

...dima ‘nyo kini tolong dangakan

...lah dangakan...

(Lagu “Lintau Basiang”)

Orang Lintau ke Sawah Dalam

Menyiangi (padi) di waktu senja

Baik buruk telah kupendam

Kasih di hati takkan terlupakan

Lagu “Bukik Apik Marandang Kopi” yang dikutip berikut ini juga memperlihatkan fungsinya sebagai rekreasi.

Jikok nak tau ...hai... di rancak lado

Cubo siangi agak tigo kali

Jikok nak tau ...hai... di rancak jando

Cubo caraikan agak tigo kali

(Lagu “Bukik Apik Marandang Kopi”)

Jika ingin tahu bagusnya cabai

Coba siangi agak tiga kali

Jika ingin tahu cantiknya janda

Coba ceraikan agak tiga kali

Lagu “Bukik Apik Marandang Kopi” tersebut bernada gurauan. Pantun itu menyandingkan ungkapan “cantiknya janda” dengan “ceraikan tiga kali”. Apabila janda sudah diceraikan tiga kali, seorang laki-laki (menurut hukum Islam) tidak boleh memilikinya lagi sebagai istri. Jadi, cantiknya perempuan itu bukan karena memang benar-benar cantik, tetapi hanya karena tidak boleh dimiliki lagi sehingga menimbulkan rasa kehilangan.

Kutipan pantun pada nyanyi “Lintau Basiang” merupakan curahan hati seseorang tentang kecintaannya terhadap orang lain. Kecintaan yang digambarkan dengan kalimat “baik buruk telah kupendam” mengandung makna keikhlasan menerima orang lain apa adanya dan kalimat “kasih di hati takkan terlupakan” dapat dimaknai kecintaan yang tiada akan dapat dilupakan. Tema cinta selalu dapat memberikan efek rekreasi bagi manusia, selain sebagai penyemangat dalam melakoni kehidupan.

Urang Canduang baladang santo

Etan di lereang pandakian

Oi nan kok lamo badan bak nangko

Oi tapaso iman ditaguahkan

...oi ragu den dinyo oi den dinyo...

(Nyanyi “Ampaian Santo”)

Orang Canduang berladang tembakau

Nun di lereng pendakian

Bila lama nasib begini

Terpaksa diperteguh iman

Kutipan pantun pada nyanyi “Ampaian Santo” mengungkapkan kesedihan atas kemelaratan yang dialami dan mungkin akan berlangsung lama. Pantun ini juga berisi nasihat yang terdapat pada kalimat “bila lama nasib begini” dan “terpaksa diperteguh iman”, maknanya perteguhlah iman ketika mengalami

nasib yang tidak menguntungkan agar terhindar dari hal-hal yang tidak benar. Ungkapan perasaan sedih akibat kemiskinan atau kemelaratan melalui pantun akan memberikan efek rekreasi karena dapat melepaskan tekanan-tekanan perasaan dengan mendendangkannya.

*Urang Guguak manitik ameh
Kok tak ameh titiklah perak
Baok ka balai Bukiktinggi
Dek ati lai nan mancameh
Sawah indak baladang indak
Mambali bareh tiok ari
(Nyanyi “Guguak Manitik Ameh”)*

Orang Guguak menatah emas
Jika tak emas, tatalah perak
Bawa ke balai Bukittinggi
Di hati serasa cemas
Bersawah tiada, berladang tiada
Membeli beras setiap hari

Kutipan talibun (pantun 6 baris) pada nyanyi “Guguak Manitik Ameh” di atas juga merupakan ungkapan kesedihan karena kemiskinan yang mendera akibat tidak memiliki sawah dan ladang. Sawah dan ladang adalah sumber kehidupan masyarakat tradisional yang dapat digunakan sebagai jaminan atas keberlangsungan kehidupan. Bila memiliki sawah dan ladang, orang tidak terlalu cemas akan kesusahan, kecuali kalau terjadi bencana yang menyebabkan tanaman tidak dapat dipanen. Bagi masyarakat Minangkabau, membeli beras adalah lambang ketiadaan karena biasanya mereka memiliki lumbung atau rangkiang sebagai tempat untuk menyimpan persediaan makanan pokok tersebut setelah selesai memanen di sawah.

Tentang cerita rakyat, Ben-Amos (dalam Bauman, 1992:133—177) menyatakan anggapan bahwa gambaran kehidupan pada cerita rakyat, sesungguhnya berbanding terbalik dengan kenyataan yang sebenarnya, misalnya orang yang hidup damai bercerita tentang perang dan suku-suku yang menikmati kehidupan keluarga bercerita tentang anak-anak

terlantar. Demikian pula halnya dengan nyanyian rakyat, bisa saja kutipan nyanyi “Guguak Manitik Ameh” adalah imajinasi para pengrajin emas tentang kemelaratan, padahal mereka hidup layak dari pekerjaan yang dilakoninya. Dengan demikian, fungsi sebagai rekreatif dan penyemangat terdapat pada nyanyian ini.

*Mandaki jalan ka Singgalang
Babukik kapua di baruahnyo
Tuan ibaraik kayu gadang
Linduangi baa badan kami ko
(Nyanyi “Singgalang Maayak Kapua”)*

Mendaki jalan ke Singgalang
Berbukit kapur di bawahnya
Tuan bagaikan kayu besar
Lindungilah badan kami ini

Kutipan pantun pada nyanyi “Singgalang Maayak Kapua” mengungkapkan permohonan perlindungan seorang perempuan kepada seorang laki-laki. Penggunaan kata sapaan “Tuan” memperlihatkan hubungan antara subjek dan objek pada pantun, yaitu subjek adalah perempuan dan objek adalah laki-laki. Pantun tersebut dapat digunakan sebagai ungkapan untuk mengajak laki-laki menjalin hubungan kasih. Mendengarkan hal-hal yang berhubungan dengan cinta dapat memberi semangat serta menyegarkan pikiran dan perasaan. Dengan demikian, fungsi rekreatif dan pemberi semangat terdapat pada nyanyian ini.

3. Simpulan

Meskipun NKPT saat ini hanya dapat diteliti melalui pertunjukan *dendang saluang*, seperti yang ditulis Danandjaya (1991:141), nyanyian rakyat ini telah “dipinjam” oleh penggubah nyanyian profesional untuk dijadikan lebih lanjut menjadi nyanyian populer, namun masih tetap dikenali karena masih ada pendukungnya yang dapat memberikan informasi tentang tradisi lisan ini. Demikian pula tentang fungsi NKPT yang sangat bermanfaat bagi masyarakat kolektifnya sebagai khazanah kebudayaan mereka. Di saat kelompok-kelompok mata pencaharian atau profesi

tradisional semakin kehilangan tradisi lisan mereka akibat perubahan zaman, hendaknya penelitian tentang tradisi lisan-tradisi lisan tersebut tetap digalakkan sepanjang masih ada informan yang mengetahuinya.

Fungsi rekreatif dan penyemangat pada NKPT ada karena latar penciptaan nyanyian tersebut adalah ketika para pekerja pada kelompok profesi tertentu sedang melakukan aktivitas mereka. Mereka ingin mengatasi kebosanan dengan berdendang mengungkapkan perasaan maupun hanya sebatas imajinasi. Nyanyian-nyanyian tersebut membuat mereka senang dan bersemangat untuk menyelesaikan pekerjaan dan menekuni profesi mereka.

Daftar Pustaka

- Bauman, Richard (editor). 1992. *Folklore, Cultural Performance and Populer Entertainments*. New York: Oxford University Press.
- Brunvand, Jan Harold. 1968. *The Study of American Folklore: an Introduction*. New York: W.W. Norton&Co.Inc.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Dt. Yang Sati, Abdul Kadir Usman. 2002. *Kamus Umum Bahasa Minangkabau-Indonesia*. Padang: Anggrek Media.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metode Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Edisi Ketiga. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa-Gramedia Pustaka Utama.
- Pedoman Umum EYD (Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan). 2002. Jakarta: Deperteman Pendidikan Nasional.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

